

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI  
BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN  
PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA  
KELAS IX A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
BAGELEN PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2018**

**Tesis**



**Diajukan oleh**

**ANI KUSTI MULYANI  
161503287**

**Kepada**

**MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

**2018**

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI  
BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN  
PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA  
KELAS IX A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
BAGELEN PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2018**

**Tesis**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Magister Manajemen**



**Diajukan oleh**

**ANI KUSTI MULYANI  
161503287**

**Kepada**

**MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

**2018**

## TESIS

# MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS IX A SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA BAGELEN PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2018

Disusun oleh:

**ANI KUSTI MULYANI**

**NIM: 161503287**

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
**Pada Tanggal: 02 Oktober 2018**

Dosen Penguji I

**Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si**

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Dosen Pembimbing II

**Dr. Wahyu Widayat, M.Ec**

**Drs. Achmad Tjahjono, MM.Ak**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2018

Ani Kusti Mulyani

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wb.Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena karunia, barokah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Penerapan Model *Make a Match* pada Siswa Kelas IX A Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia Bagelen Purworejo Tahun 2018”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dengan selesainya Tesis ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, disampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Wahyu Widayat, M.Ec selaku Pembimbing Pertama tesis ini.
2. Drs. Achmad Tjahjono, MM.Ak, selaku Pembimbing Kedua.
3. Drs. John Suprihanto, MIM.Ph.D selaku Direktur Pelaksana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha.
4. Supomo, S.Pd.Ing selaku Kepala Sekolah SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo yang telah mengizinkan dan mendukung saya mengadakan penelitian tindakan kelas ini.
5. Ibu Sri Kusmiyati, ibunda tercinta yang sudah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini bermanfaat untuk peningkatan kemampuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, September 2018

**Ani Kusti Mulyani**

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	.....	i
Halaman Pengesahan	.....	ii
Halaman Pernyataan	.....	iii
Kata Pengantar	.....	iv
Daftar Isi	.....	vi
Daftar Gambar	.....	viii
Daftar Tabel	.....	ix
Daftar lampiran	.....	x
Abstrak	.....	xi
Abstract	.....	xii
Bab I	Pendahuluan .....	1
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Perumusan Masalah .....	6
	C. Pertanyaan Penelitian .....	6
	D. Tujuan Penelitian .....	6
	E. Manfaat Penelitian .....	7
Bab II	Landasan Teori .....	8
	A. Tinjauan Pustaka .....	8
	B. Landasan Teori .....	9
	1. Motivasi Belajar .....	9
	2. Prestasi Belajar .....	19
	3. Pembelajaran Cooperative Model Make a Match .....	20
	4. Penelitian Tindakan Kelas .....	24
	C. Kerangka Berpikir .....	36
Bab III	Metoda Penelitian .....	38
	A. Desain Penelitian .....	38

	B. Jenis Penelitian .....	41
	C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	42
	D. Waktu Penelitian .....	42
	E. Tempat Penelitian .....	42
	F. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data .....	43
	G. Metoda Analisis .....	44
Bab IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	48
	A. Gambaran Tentang Penelitian tindakan Kelas .....	48
	B. Siklus Pertama Penelitian Tindakan Kelas .....	54
	1. Perencanaan .....	54
	2. Pelaksanaan .....	54
	3. Observasi .....	56
	4. Refleksi .....	61
	C. Siklus Kedua Penelitian Tindakan Kelas .....	62
	1. Perencanaan .....	62
	2. Pelaksanaan .....	62
	3. Observasi .....	63
	4. Refleksi .....	66
	D. Pembahasan .....	67
	1. Motivasi Belajar Siswa .....	67
	2. Prestasi Belajar Siswa .....	69
Bab V	Kesimpulan dan Saran .....	73
	A. Kesimpulan .....	73
	B. Saran .....	74

Daftar Pustaka

Lampiran

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Siklus Pemecahan Masalah <i>Classroom Action research</i> ( Suharsimi Arikunto, 2017: 211)	29
Gambar 2.2 Bagan kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Bagan Siklus Model Stephen Kemmis dan Mc Taggart	38

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penilaian Siklus I	60
Tabel 4.2	Penilaian Siklus II	65
Tabel 4.3	Penilaian Siklus I dan Siklus II	70

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus Ilmu Pengetahuan Sosial
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 3	Materi Pembelajaran
Lampiran 4	Jadwal Penelitian
Lampiran 5	Soal Pre-test Siklus I
Lampiran 6	Soal Post-test Siklus I
Lampiran 7	Soal Pre-test Siklus II
Lampiran 8	Soal Post-test Siklus II
Lampiran 9	Lembar Observasi
Lampiran 10	Persentase Hasil Pre-test Siklus I
Lampiran 11	Persentase Hasil Post-test Siklus I
Lampiran 12	Persentase Hasil Pre-test Siklus II
Lampiran 13	Persentase Hasil Post-test Siklus II
Lampiran 14	Lembar Penilaian Siklus I dan Siklus II
Lampiran 15	Dokumentasi
Lampiran 16	Angket Motivasi Belajar IPS
Lampiran 17	Persentase Hasil Angket Motivasi Belajar IPS
Lampiran 18	Kartu Dalam Pembelajaran Make A Match
Lampiran 19	Lembar Catatan Guru
Lampiran 20	Ijin Penelitian Tindakan Kelas

## ABSTRAK

Judul tesis “Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Penerapan Model *Make a Match* pada Siswa Kelas IX A SMP PGRI Bagelen Purworejo Tahun 2018” Tesis ini berupa penelitian tindakan kelas. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran *make a match*.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada akhir bulan Juli 2018 sampai dengan pertengahan September 2018. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX A Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 siswa, sedangkan obyek penelitian penerapan model *Make A Match* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berasal dari hasil observasi, dan dokumentasi sedangkan data kuantitatif berasal dari nilai *pre-test* dan *post test* dari siklus pertama, dan siklus kedua

Dari analisa data kualitatif penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan analisa data kuantitatif persentase peningkatan hasil *pre-test* adalah 13,1 % dan persentase peningkatan *post-test* adalah 15,24%. 40 % siswa mendapat skor sama dengan standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 dan 60 % siswa mendapat skor lebih dari standar KKM.

Kata Kunci: *Make A Match* Model, Motivasi, Prestasi belajar.

## ABSTRACT

*The title of the thesis is " Increase Motivation and Achievement of Study Social Science With Make a Match Model on The Nine Grade of SMP PGRI Bagelen Purworejo Regency on year of 2018". The Thesis is class action research. The aim that will reach of the research is increase motivation and achievement of study Social Science with the make a match model.*

*The research activities is from end of July up to middle of September 2018. The Subject of the research is nine grade students of SMP PGRI Bagelen with the total is 20 students.while the object of the research are application of make a match model for increase motivation and achievement of study Social Science.*

*The data that we got a kwalitatif data as a result of observation and documentation, while the kwantitatif data as a result of pre-test and post-test from first cycle and second cycle.*

*From the kwalitatif analysis data use of make a match model can increase motivation of student motivation to study.and the kwantitatif analysis data increase result study in pre-test is 13,1% and incerase result study in post-test is 15,24 %. 40 % students get the same score with maximum completness criteria standars the school determined is 70 and 60 % student get more score from the maximum completness criteria standard.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional tersebut maka guru dituntut untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara terencana dan baik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu tanggung jawab guru untuk mencapai tujuan pendidikan adalah berusaha agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi media untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui berbagai aktivitas pembelajaran,

salah satunya pendidikan IPS di SMP. Pembelajaran IPS merupakan penanaman nilai kemanusiaan dalam suatu kelembagaan (pranata) dan kontribusi baik antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya, mengembangkan kompetensi dan sikap siswa, belajar hidup dalam masyarakat dengan tujuan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi warganegara yang baik. Untuk itu pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara komprehensif menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Pembelajaran IPS harusnya melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi selama pembelajaran berlangsung dimana berpusat pada siswa sehingga pembelajaran harus menarik. Sehingga guru seharusnya menguasai sejumlah keterampilan mengajar khususnya model-model pembelajaran untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Guru dapat memilih model pembelajaran yang menurutnya baik sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu. Kualitas pendidikan merupakan tanggungjawab dari semua pihak, dalam hal ini secara langsung adalah pihak sekolah. Sekolah dituntut untuk bisa menyelenggarakan proses belajar secara maksimal mulai dari pengadaan sarana dan prasarana belajar, kurikulum, situasi dan kondisi sekolah dan tentunya juga masalah pendanaan yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran. Hal yang tidak kalah penting adalah semangat dan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri. Faktor potensi siswa yang tak kalah pentingnya adalah minat belajar siswa, ketika ada siswa yang minat

belajarnya kurang atau bahkan tidak ada maka yang akan terjadi adalah perilaku negatif yang dapat membias kepada anak normal lainnya. Misalnya anak sering membolos, tidak antusias dalam belajar, suka membuat kegaduhan dalam kelas, pesimis, agresif dan sering memberontak. Hal semacam ini dapat teraplikasikan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang menurun.

Melihat pentingnya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan penataan pendidikan khususnya pembelajaran IPS karena masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS sekalipun upaya inovasi telah dilakukan tetapi hasilnya belum memuaskan. Kelemahan dalam pembelajaran IPS diantaranya kurang mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran, guru kurang mengembangkan metode dan model pembelajaran sehingga motivasi siswa menjadi rendah. Guru masih terbatas dalam penggunaan metode ceramah yang hanya menuntut siswa untuk menghafal fakta-fakta. Adanya beberapa kelemahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang dan sangat dominannya peran guru yang menyangkut penerapan metode pembelajaran di kelas. Dalam strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri secara berkelompok, anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru

sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran dan berperan penting karena tidak hanya sebagai penyampai materi saja tetapi sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga peserta didik tidak bosan, merasa senang dan perlu untuk mempelajari pelajaran tersebut. Pemilihan strategi yang tepat merupakan salah satu faktor untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis memilih model pembelajaran *make a match*, yaitu model pembelajaran menggunakan kartu-kartu sebagai media peraganya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan. Kartu-kartu itu terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Siswa belajar sambil berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga mereka tidak akan bosan ataupun jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* diharapkan siswa aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif dan menyenangkan.

SMP PGRI Bagelen berada di pinggir jalan provinsi dengan alamat Jalan Yogya Km 13 Krendetan Purworejo. Dekat dengan pasar dan lingkungan penduduk. Sekolah mempunyai gedung sendiri, ada taman, halaman yang walaupun kecil tapi bermanfaat. Untuk peserta didik dari kelas VII jumlah 21 siswa, kelas VIII jumlah 40 siswa dan kelas IX jumlah 59 siswa. Masing-masing kelas berisi kurang lebih 20 siswa dengan jumlah

guru IPS 3 orang. Berdasarkan hasil pengamatan Ulangan Akhir Semester tahun pelajaran 2017/2018, siswa kelas IXA nilainya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 66,60 (masih di bawah rata-rata dibandingkan kelas lain, di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70). Berdasarkan pengamatan peneliti, proses pembelajaran yang digunakan di SMP PGRI Bagelen masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Siswa belum termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran, guru banyak memberikan ceramah tentang materi sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik hanya mendengar dan mencatat yang berakibat siswa mempunyai tingkat kebosanan yang tinggi karena siswa jarang bertanya, mengemukakan pendapat atau aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu maupun kelompok. Pendekatan *cooperatif learning* model *make a match* adalah sebuah kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban. Kelas dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu berisi jawaban. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban. Guru hanya memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada siswa menginformasikan pertanyaan dan jawaban. Model pembelajaran ini adalah metode

pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif dan aktif sekaligus sebagai sarana permainan yang dapat mengasah pola pikir siswa menjadi siswa yang mandiri.

Dari permasalahan dalam pembelajaran IPS tersebut, mendorong untuk melakukan penelitian tentang “ Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Penerapan Model *Make A Match* Pada Siswa Kelas IXA Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia Bagelen Purworejo Tahun 2018.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IXA SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo pada pembelajaran IPS masih rendah.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

Apakah model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dengan model pembelajaran *make a match*.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait di dalamnya sehingga dapat menambah wawasan tentang pembelajaran dengan model *make a match*. Manfaatnya antara lain sebagai berikut :

### 1. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan tentang metode, strategi pembelajaran terutama penerapan model *make a match* dalam kegiatan belajar di kelas.

#### b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan sekolah untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model *make a match* dalam kegiatan belajar di kelas.

### 2. Manfaat teoritis

Dilihat dari kegunaannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi penelitian lebih lanjut di bidang yang sama dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Mempelajari hasil penelitian terdahulu, yaitu Tesis yang diajukan oleh Rubiyah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar membaca dan Menulis Permulaan bagi Siswa Kelas 1 SDN Tegalombo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, mampu memupuk rasa tanggung jawab, kerjasama bahkan kepedulian yang tinggi antar siswa.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas oleh Shely Frada dengan judul “Implementasi Model *Cooperative Learning* Teknik *Make a Match* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIIIA SMPN 1 Wedi Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa kelas VIIIA SMPN 1 Wedi berdasarkan angket pada pra tindakan sebesar 67,34%, siklus I sebesar 71,05%, siklus II 75,56% dan pada akhir tindakan atau siklus III sebesar 81,38%. Berdasarkan presentase tindakan tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *cooperative learning* teknik *make a match* meningkatkan motivasi belajar siswa.

Naskah Publikasi yang diajukan oleh Muhammad Fathurrahman dengan Judul “ Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi

Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetiskarangpung 2 Tahun Pelajaran 2012/2013“. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran PKN melalui metode *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas dapat diambil analisa bahwa dengan menggunakan penerapan model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari aspek indikator motivasi belajar yaitu adanya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, menanyakan materi yang belum dipahami dan siswa aktif dalam masing-masing siklus yang dilaksanakan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Motivasi Belajar**

Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya motivasi belajar dari para siswa. Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Motivasi bagi perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar berperan penting dalam memberikan gairah, semangat, rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Callahan dan Clark (1998) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan mencapai tujuan. (E. Mulyasa, 2016: 158)

a. Pengertian Motivasi Belajar

- 1) Motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya.
- 2) Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya.
- 3) Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.
- 4) Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. (Donni Juni Priansa, 2017: 111)

## b. Sumber Motivasi Peserta Didik

### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap siswa terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

#### a) Minat

Siswa merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

#### b) Sikap Positif

Siswa yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

#### c) Kebutuhan

Siswa mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

(Donni Juni Priansa, 2017: 111-112)

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya. Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa, baik ajakan, suruhan maupun paksaan dari orang lain sehingga siswa bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar.

- 5) Bagi siswa dengan motivasi intrinsik lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya, ia perlu diberi motivasi ekstrinsik. (Donni Juni Priansa, 2017: 112)

### c. Fungsi dan Karakteristik Motivasi Siswa

Setiap aktivitas yang dilaksanakan siswa tidak terlepas dari adanya faktor motivasi karena motivasi berkaitan erat dengan tujuan. Ada empat fungsi motivasi bagi siswa, antara lain:

#### 1) Mendorong berbuat

Motivasi mendorong siswa untuk berbuat, artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi siswa.

#### 2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.

3) Menyeleksi perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Siswa melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi.

Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

(Donni Juni Priansa, 2017: 113)

Karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan siswa ada tiga, yaitu:

1) Usaha (*effort*)

Merupakan kekuatan perilaku siswa atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh siswa dalam melaksanakan tugasnya.

2) Ketekunan (*persistence*)

Merupakan ketekunan siswa dalam menjalankan tugasnya.

3) Arah (*direction*)

Yaitu yang mengarah pada kualitas belajar siswa dalam perilaku belajarnya. (Donni Juni Priansa, 2017: 114)

d. Cara-cara Memotivasi Siswa

1) Memberi nilai

Nilai adalah angka yang diperoleh dari hasil aktivitas belajar siswa yang diberikan sesuai hasil ulangan yang mereka peroleh dari hasil

penilaian guru. Nilai ini terdapat di dalam buku raport sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada siswa yang berprestasi berupa uang beasiswa, buku tulis, alat tulis atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Tujuannya memotivasi siswa untuk mempertahankan prestasi belajarnya.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian akan membesarkan jiwa siswa dan mendorongnya untuk lebih bergairah belajar. Pujian harus diberikan secara merata kepada siswa sebagai individu, bukan hanya kepada siswa yang cantik atau yang pintar. Dengan demikian, siswa tidak antipati terhadap guru tetapi menjadi figur yang disenangi dan dikagumi.

## 5) Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* negatif, apabila dilakukan dengan tepat dan bijak, hukuman merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang salah dapat berupa sanksi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran pada hari mendatang. (Donni Juni Priansa, 2017: 123-124)

### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa:

#### 1) Konsep diri

Konsep diri berkaitan dengan cara siswa berpikir tentang dirinya. Apabila siswa percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, siswa tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

#### 2) Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota kadang-kadang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena hanya bertugas melayani suami menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

3) Pengakuan

Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila ia merasa dipedulikan, diperhatikan atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial tempat ia tinggal. Pengakuan akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

4) Cita-cita

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah target yang ingin dicapai oleh siswa. Target adalah tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi siswa.

5) Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang bertaraf perkembangan berpikirnya konkret tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Dengan demikian, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar. Keberhasilan yang diraih siswa tersebut lebih memperkuat motivasi.

6) Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat

melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya, siswa yang tampak lesu dan mengantuk mungkin disebabkan oleh kelelahan dalam perjalanan ke sekolah karena jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh.

7) Keluarga

Motivasi berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga yang memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan akan memberikan motivasi yang positif terhadap siswa untuk berprestasi dalam pendidikan.

8) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar siswa. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun sosial baik yang menghambat maupun yang mendorong.

9) Upaya guru memotivasi siswa

Upaya yang dimaksud adalah cara guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi siswa agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa.

10) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama

sekali, khususnya kondisi yang bersifat kondisional. Misalnya, emosi, gairah belajar dan situasi yang melingkupi peserta didik. (Donni Juni Priansa, 2017: 124-126)

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa:

1) Faktor individual

Seperti kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

2) Faktor sosial

Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam pembelajaran, dan motivasi sosial.

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, dapat dipahami bahwa faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses pembelajaran yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru benar-benar harus memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada peserta didik.

Prinsip-prinsip untuk mendorong motivasi belajar dalam bentuk pemberian pujian, kepuasan kebutuhan psikologis, intrinsik, penguatan, penalaran, pemahaman atau tujuan, tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, ganjaran dari luar, teknik pembelajaran yang bervariasi, minat khusus siswa, penyesuaian dengan kondisi siswa, menghindari adanya kecemasan, tingkat kesulitan tugas, kadar emosi, pengaruh kelompok dan kreativitas peserta didik.

## 2. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu sehingga peserta didik akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. (Donni Juni Priansa, 2017: 43). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Menurut Purwanto (2009) bahwa prestasi belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Prestasi belajar akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah belajar. Hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar dan mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a). Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik)

Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jasmani peserta didik, sedangkan aspek

psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek dalam ranah psikologi, yaitu inteligensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

b). Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik)

Faktor eksternal berarti kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal terdiri atas dua aspek, yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga) dan lingkungan nonsosial.

c). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metoda yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran. (Donni Juni Priansa, 2017: 84)

### 3. Pembelajaran *Cooperatif* model *Make A Match*

Metode *Make a Match* pertama kali dikembangkan pada tahun 1994 oleh Lorna Curran. Saat ini *Make a Match* menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi dan 3) edutainment sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan. Beberapa persiapan yang

harus dilakukan guru sebelum menerapkan strategi *Make a Match*, yaitu:

- a. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat peraturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan bagi siswa yang gagal (disini guru dapat membuat aturan ini bersama dengan siswa).
- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi. (Miftahul Huda, 2018: 251)

Sistem dan tata laksana strategi *Make a Match* dapat dilihat dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misal kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kelompok B.

- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain, Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B, Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi. (Miftahul Huda, 2018: 252-253)

Kelebihan strategi *Make a Match* ini antara lain:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

Kelemahan dalam strategi *Make a Match* sebagai berikut:

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan metode ini terus-menerus akan menimbulkan kebosanan. (Miftahul Huda, 2018: 253-254)

#### **4. Penelitian Tindakan Kelas**

##### **a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Classroom Action Ressearch* yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. (Daryanto, 2017: 3)

Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan kegiatan nyata yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. ( Daryanto, 2017: 1)

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan kualitas mengajar. Dalam penelitian tindakan kelas, guru secara reflektif dapat menganalisis, menyintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas dan guru dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajarannya sehingga lebih efektif. (Suharsimi Arikunto, 2017: 191)

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan PTK diperoleh dari persepsi atau

renungan seseorang. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki untuk penerapan tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai dengan perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian tindakan kelas menekankan pada proses dan produk, pada waktu proses tindakan berlangsung, peneliti harus merekam semua dampak dari kegiatan yang dilakukan. Disamping itu, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan, maka putaran atau siklusnya minimal dua kali. Setiap putaran melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. (Suharsimi Arikunto, 2017: 194)

Beberapa hal yang perlu dipahami tentang penelitian tindakan kelas (PTK):

- 1) PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil pendidikan pembelajaran.
- 2) PTK adalah partisipatori, melibatkan orang yang melakukan kegiatan untuk meningkatkan praktiknya sendiri.

- 3) PTK dikembangkan melalui suatu *self-reflective spiral; a spiral of cycles of planning, acting, observing, reflecting and the replanning*.
- 4) PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan.
- 5) PTK menumbuhkan kesadaran diri mereka yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam seluruh tahapan PTK.
- 6) PTK adalah proses belajar yang sistematis, dalam proses tersebut menggunakan kecerdasan kritis, membangun komitmen, melakukan tindakan.
- 7) PTK memerlukan orang untuk membangun teori tentang praktik mereka (guru).
- 8) PTK memerlukan gagasan dan asumsi ke dalam praktik untuk mengkaji secara sistematis bukti yang menantang (memberikan hipotesis tindakan).
- 9) PTK memungkinkan kita untuk memberikan rasional justifikasi tentang pekerjaan kita terhadap orang lain dan membuat orang menjadi kritis dalam analisis.

Dengan demikian PTK adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil pelajaran sehingga dalam pelaporan PTK

harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. (Suharsimi Arikunto, 2017: 195-196)

#### **b. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Hasil dan penggunaan pengetahuan ini berpangkal dan dikondisikan oleh tujuan utama tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup penyadaran akan nilai-nilai yang akhirnya dapat dikembangkan, misalnya peningkatan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. (E. Mulyasa, 2016: 37)

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu fokus PTK terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik atau tidak. (Suharsimi Arikunto, 2017: 197)

Penelitian yang menggunakan rancangan PTK mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencapai solusi akan permasalahan pembelajaran.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para guru khususnya mencari solusi masalah pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan pembelajaran.

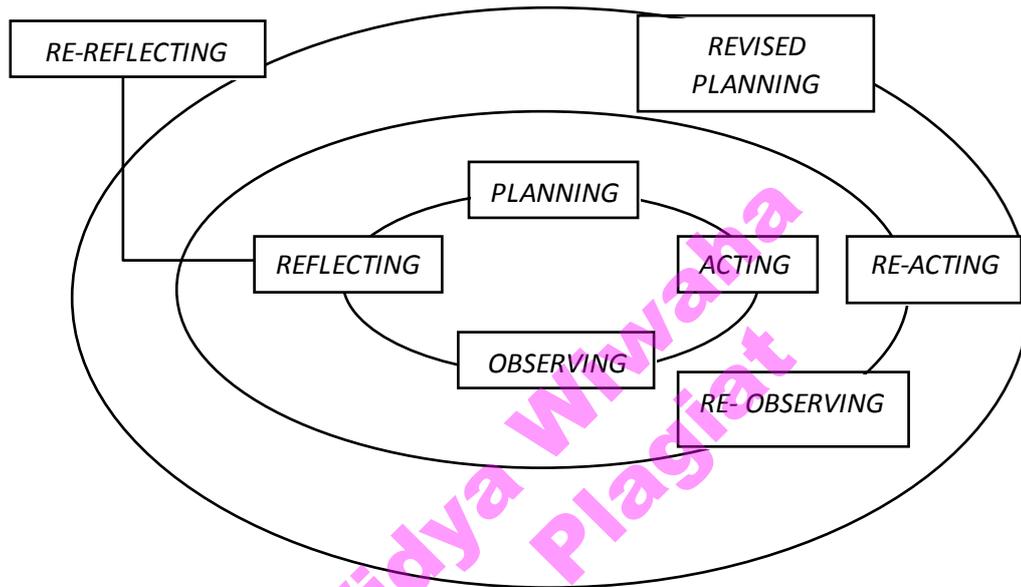
Manfaat Penelitian Tindakan kelas dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas, antara lain:

- 1) Inovasi pembelajaran.
- 2) Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional.
- 3) Peningkatan profesionalisme pendidikan. (Suharsimi Arikunto, 2017: 197-198)

### **c. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) difokuskan pada empat bagian pokok yaitu (1) *planning*, (2) *action*, (3) *observation* dan (4) *reflection*. Kegiatan tersebut disebut dengan siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke

arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya sampai dengan peneliti mendapatkan tingkat perbaikan. (Suharsimi Arikunto, 2017: 210)



Gambar 2.1. Siklus Pemecahan Masalah *Classroom Action Research* (Suharsimi Arikunto, 2017: 211)

1) *Planning*

Kegiatan *planning* meliputi : (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah dan analisa penyebab masalah, (3) pengembangan intervensi (*action/solution*).

a) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian dan merupakan tahap

kualitas masalah yang diteliti. Tidak semua masalah pendidikan dapat diselesaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas, oleh karena itu perlu diperhatikan masalah yang dapat diselesaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

- Masalah harus riil dan *on the job problem oriented*  
Artinya masalah tersebut di bawah kewenangan guru untuk memecahkan. Masalah itu datang dari pengamatan atau pengalaman guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehari-hari, bukan datang dari pengamatan atau pengalaman orang lain.
- Masalah harus problematik  
Artinya masalah tersebut perlu dipecahkan. Tidak semua masalah pembelajaran yang riil adalah masalah-masalah yang problematik karena:
  - Pemecahan masalah tersebut kurang mendapat literatur sarana prasarana/birokratis.
  - Pemecahan masalah belum mendesak dilaksanakan.
  - Ternyata guru tidak mempunyai wewenang penuh untuk memecahkan.
- Masalah harus memberi manfaat yang jelas.

Artinya pemecahan masalah tersebut akan memberi manfaat yang jelas atau nyata.

- Masalah Penelitian Tindakan Kelas harus *feasible* (dapat dipecahkan dan ditangani).

b) Perumusan Masalah dan Analisa Penyebab Masalah

Setelah teridentifikasi, masalah dapat dirumuskan ke dalam kalimat pertanyaan. Sedangkan analisa penyebab masalah merupakan langkah kedua *planning* yang penting dilakukan. Setelah mendapatkan masalah riil, problematik, bermanfaat dan dapat dipecahkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi penyebab masalah tersebut.

Melalui *baristrong* (secara kolaboratif), analisa penyebab masalah dapat dijabarkan dengan mudah.

Dengan memahami berbagai kemungkinan penyebab masalah tersebut, suatu tindakan dapat dikembangkan.

Untuk memastikan akar penyebab masalah tersebut, beberapa teknik pengumpulan data dapat diterapkan misalnya mengembangkan angket, mewawancarai siswa dan melakukan observasi langsung di kelas.

c) Pengembangan Intervensi

Pengembangan intervensi merupakan langkah ketiga dalam *planning* yang juga penting untuk

diperhatikan. Intervensi perlu dikembangkan berdasarkan akar penyebab masalah itu. Intervensi yang dipilih haruslah yang didukung oleh sumber daya yang ada.

Untuk memutuskan intervensi yang dikembangkan pada siklus pertama, peneliti berpikir tentang faktor-faktor tentang kekuatan dan kelemahan yang ada. Langkah disebut sebagai analisa medan kekuatan (*force field analysis*), artinya diputuskan intervensi yang didukung oleh faktor-faktor kekuatan yang ada. Setelah mempertimbangkan *feasibility* intervensi tersebut, diputuskan untuk intervensi yang paling mungkin dilakukan, misalnya metode pendekatan *cooperative learning*. (Suharsimi Arikunto, 2017: 211-215)

## 2) *Acting*

*Acting* dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Pada saat pelaksanaan ini, guru harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agent of change* bagi diri dan kelas. Kelas diciptakan sebagai komunitas belajar daripada laboratorium tindakan. Jadi cara-cara empiris membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan *treatment* harus dihindarkan.

Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati dengan teman sejawat. Peneliti yang akan mengubah atau melaksanakan perbaikan atau metode tindakan kelas perlu ada alasan yang mendasar dan ada kesepakatan bersama. Untuk itu, perubahan/perbaikan yang muncul dan kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru sebagai pelaksana tindakan harus disikapi secara positif. Peneliti dapat menggunakan angket atau *checklist* guna merekam kejadian yang muncul pada waktu tindakan intervensi dilaksanakan. (Suharsimi Arikunto, 2017: 220-221)

### 3) Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

#### a) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dari tindakan terus dimonitor secara reflektif. Data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai) dan data kualitatif (minat/suasana kelas/motivasi) perlu dikumpulkan. Pada langkah ini peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket/wawancara/ observasi) tentang fenomena kelas.

b) Sumber Data

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Dalam hal ini, untuk menetapkan sumber data dalam penelitian harus dipikirkan dengan matang siapa/apa yang akan dijadikan sumber data.

c) *Critical Friend* dalam Penelitian Tindakan Kelas

*Critical Friend* merupakan pihak ketiga yang dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian tindakan. Mereka seorang kritikus yang mampu dan bersedia memberikan saran positif dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

Sebaiknya memilih *Critical Friend* memenuhi syarat berikut:

- 1) *Critical friend* dipilih berdasarkan kebutuhan kelompok penelitian tindakan.
- 2) *Critical friend* adalah teman positif yang siap membantu kegiatan penelitian.
- 3) *Critical friend* adalah teman yang siap berbagi pengalaman dan pengetahuan.
- 4) *Critical friend* hadir karena diundang oleh peserta kelompok peneliti Penelitian Tindakan Kelas. Jadi, selama dibutuhkan harus siap membantu dan diharapkan:

- Jujur dan siap membantu setiap saat.
- Menjaga kerahasiaan hasil pengamatan, wawancara serta data yang diperoleh.

d) Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kuantitatif dan data komulatif.

Data kuantitatif nilai belajar siswa dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisa statistik deskriptif, misalnya mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar.

Data komulatif berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran, pandangan atau sikap siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru, aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dapat dianalisa secara kualitatis.

(Suharsimi Arikunto, 2017: 227)

5) *Reflecting*

*Reflecting* adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti mencoba

mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Hal ini jika ditemukan cara atau strateginya maka diperlukan rencana untuk melaksanakan tindakan /siklus berikutnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. (Suharsimi Arikunto, 2017: 229)

## **5. Kerangka Berpikir**

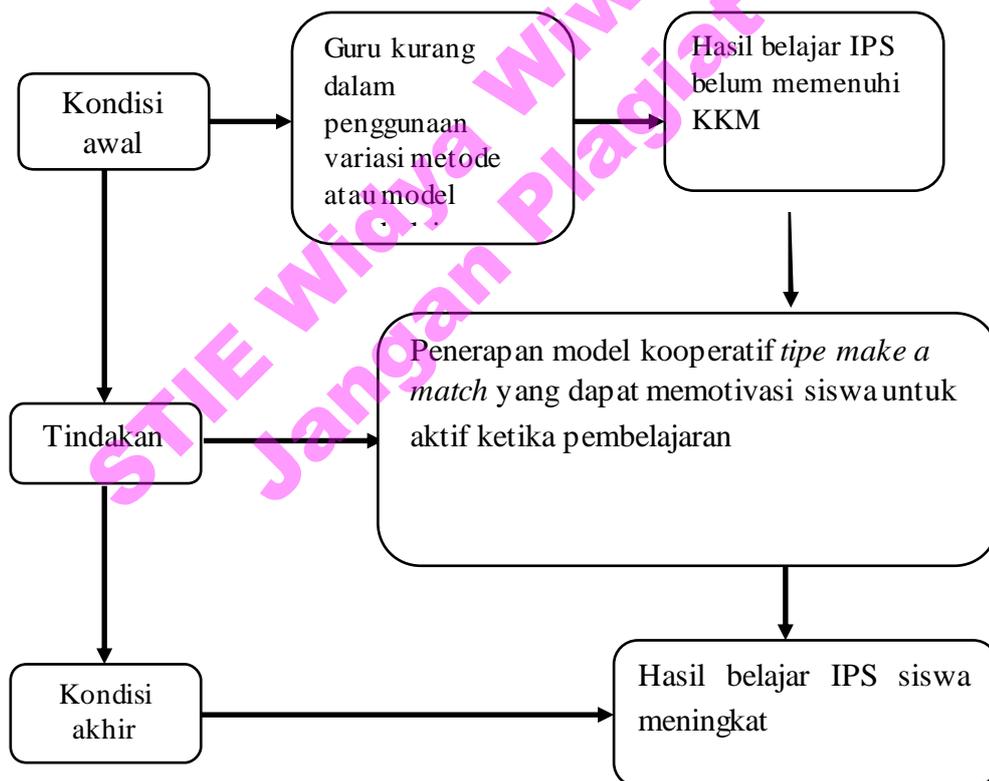
Pembelajaran IPS di kelas, belum memberikan hasil yang maksimal dimana peserta didik hafal dengan materi pelajaran tetapi setelah beberapa waktu mereka lupa akan materi tersebut. Untuk memberikan ingatan yang baik terhadap peserta didik, guru harus memberikan metode dimana peserta didik termotivasi untuk belajar dan ingin tahu tentang materi pelajaran tersebut.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, harus melakukan penelitian tindakan kelas sebagai dasar untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu yang mendukung motivasi peserta didik, guru harus memberikan suatu metode pembelajaran yang dapat memperdalam materi dan menggali materi pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, pemecahan alternatif tindakan menggunakan metode *Make a Match* dalam proses pembelajaran IPS pada kelas IX A SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo.

Gambar 2.2 Bagan kerangka Berpikir

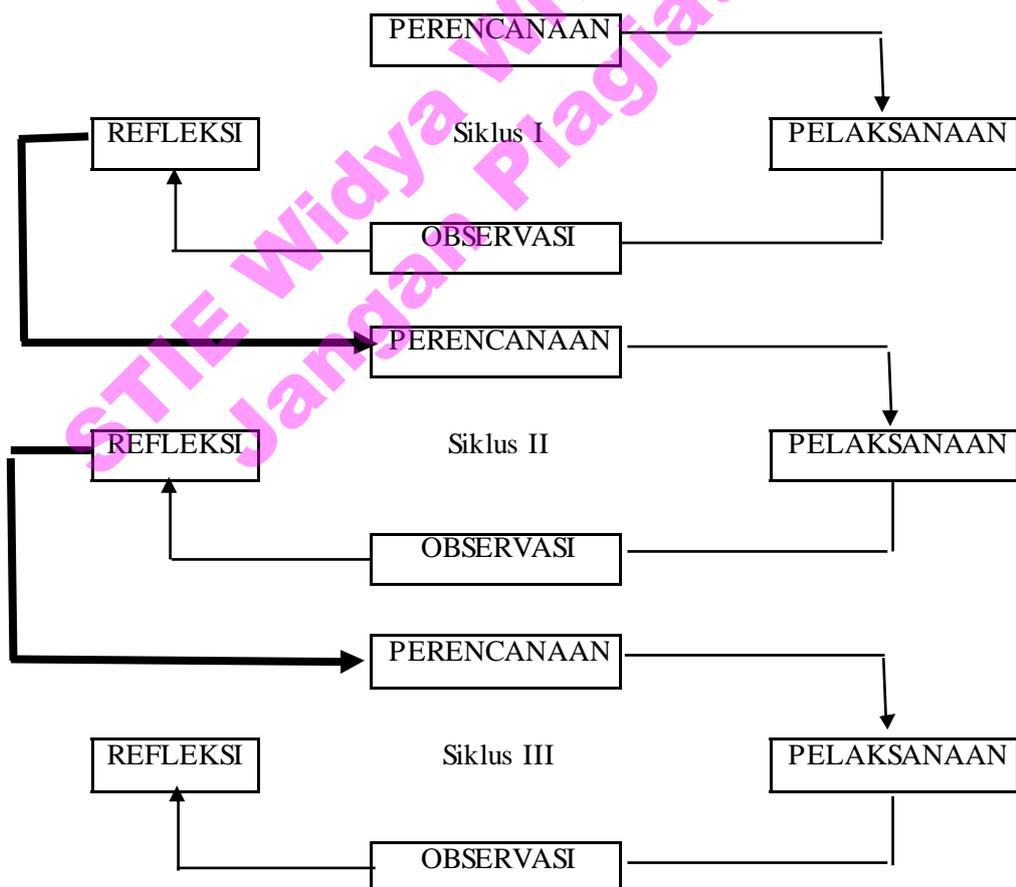


**BAB III**  
**METODA PENELITIAN**

**A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.

Gambar 3.1. Bagan Siklus Model Stephen Kemmis dan Mc Taggart



Sumber: Suharsimi Arikunto. 2013: 137

Tahap-tahap tindakan kelas tersebut sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Setelah menemukan penyebab ketidakberhasilan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka dilakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan tindakan perbaikan pembelajaran dengan kegiatan penelitian tindakan kelas, antara lain :

- a. Menggunakan penerapan model pembelajaran *make a match*.
- b. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar observasi (lembar pengamatan kegiatan perbaikan pembelajaran).
- d. Menyusun lembar evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan.

a. Pendahuluan

- 1) Siswa memulai kegiatan dengan berdoa
- 2) Guru melakukan apersepsi sebagai awal pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran inti.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

4) Guru menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti siswa.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru membentuk siswa menjadi 2 kelompok.
- 2) Masing-masing 10 siswa dari setiap kelompok mendapatkan kartu.
- 3) Masing-masing siswa mencari pasangannya dan kelompok yang lebih banyak mendapatkan pasangan dengan benar akan diberi hadiah sedangkan kelompok yang mendapatkan pasangan salah akan diberi hukuman sesuai kesepakatan (contohnya menyanyi atau menari).
- 4) Apabila terjadi kesalahan, siswa dibantu teman atau guru membetulkan kesalahan tersebut, kemudian secara klasikal siswa membaca kalimat dalam kartu secara berurutan.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru mengadakan evaluasi.
- 2) Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan.
- 3) Guru memberi pujian pada siswa yang benar dalam mencari pasangan dan memberikan motivasi kepada siswa yang masih salah dalam mencari pasangan.
- 4) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pembelajaran di rumah.

### 3. Tahap Pengamatan/Observasi

Yaitu pelaksanaan pengamatan. Dalam pelaksanaannya, pelaksanaan dan pengamatan berlangsung dalam satu waktu.

Pelaksanaan pengamatan difokuskan pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap:

- a. Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

### 4. Refleksi

Merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang terjadi, dalam hal ini dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, bersama-sama dengan siswa yang diajar mendiskusikan implementasi rancangan tindakan berikutnya.

Pada tahap ini apakah ada perubahan baik positif atau negatif dari penerapan model pembelajaran *make a match* yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil refleksi dapat ditentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana metode pengumpulan data penelitian yaitu dengan observasi terhadap tindakan dan

hasil tindakan pembelajaran menggunakan penerapan model *make a match* pada pembelajaran IPS.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### 1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas IX A Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 6 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

#### 2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai obyek penelitian adalah penerapan model *Make a Match* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS.

### **D. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian mulai dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian, dimulai pada pertengahan bulan Juli 2018 sampai dengan pertengahan September 2018 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

### **E. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo.

## F. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari responden yaitu siswa kelas IX A semester I, dengan menggunakan pembelajaran *make a match*, dimana siswa-siswa yang telah dibagi kelompoknya diberi kartu soal dan mencari kartu jawaban yang sudah disediakan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil nilai siswa yaitu nilai *pre-test* sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas.

### 2. Teknik Pengumpulan data

#### a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer, diperoleh dari lembar observasi tentang siswa dan pembelajaran selama proses tindakan kelas. Data primer atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara dan alat antara lain:

##### 1). Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *make a match* tentang ekspresi siswa,

sikap siswa, perhatian siswa, antusias siswa, kepercayaan diri siswa, motivasi siswa yang terlihat dalam lembar observasi (terlampir)

2). Wawancara

Wawancara terhadap siswa terhadap penggunaan model *make a match*.

3). Dokumentasi

Dokumentasi berupa silabus, rencana pembelajaran, laporan tugas siswa, bagian buku teks yang digunakan, catatan tentang siswa, foto maupun rekaman hasil observasi pelaksanaan tindakan. (terlampir)

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil penilaian siswa sebelum (*pre-test*) penelitian tindakan kelas.

## G. Metoda Analisis

Metoda analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan sepanjang penelitian dari siklus pertama, siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya. Hasil analisis pada siklus pertama akan mempengaruhi tindakan pada siklus kedua, hasil analisis siklus kedua juga akan mempengaruhi tindakan pada siklus ketiga dan seterusnya.

Tahapan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IXA SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo masih rendah , dengan nilai rata-rata siswa 66,60 di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Selain itu, motivasi siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga rendah dengan metode pembelajaran yang tidak kooperatif.

- b. Perumusan Masalah

Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX A SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih rendah.

2. Tindakan

Dengan menggunakan model *make a match* dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX A SMP PGRI Bagelen Kabupaten Purworejo.

Sistem dan tata laksana strategi *Make a Match* dapat dilihat dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.

- b. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misal kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain, Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B, Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

3. Observasi

Dalam observasi diperoleh data kualitatif yang berupa lembar observasi, angket/kuisisioner tentang tindakan dengan menggunakan model *make a match*.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi akan diperoleh indikator keberhasilan dan apakah indikator itu terpenuhi atau tidak, jika belum terpenuhi, maka dibuat kembali perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi kembali sampai memenuhi standar KKM pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu 70 dan motivasi belajar siswa tinggi.

STIE Widya Wivana  
Jangan Plagiat

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran tentang Penelitian Tindakan Kelas

##### 1. Kondisi Awal/Pra Siklus

###### a. Motivasi belajar siswa

Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal dengan menggunakan metode ceramah, pemberian contoh dan penugasan, ada beberapa siswa yang kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih senang bicara sendiri dengan temannya, ada siswa yang jalan kesana kesini di dalam kelas, dan sejumlah aktivitas lain yang menyebabkan siswa tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang mempunyai motivasi dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran yang digunakan di SMP PGRI Bagelen masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Peserta didik belum termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran, guru banyak memberikan ceramah tentang materi.

Kelemahan dalam pembelajaran IPS diantaranya kurang mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran, guru kurang mengembangkan metode dan model pembelajaran sehingga motivasi peserta didik menjadi rendah. Guru masih terbatas dalam penggunaan metode ceramah yang hanya menuntut peserta didik

untuk menghafal fakta-fakta. Adanya beberapa kelemahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih kurang dan sangat dominannya peran guru yang menyangkut penerapan metode pembelajaran di kelas.

Keadaan yang demikian dapat dikarenakan hal-hal sebagai berikut :

1) Model pembelajaran yang digunakan

Di dalam pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal diterapkan siswa fokus pada guru selama pembelajaran berlangsung. Karena metoda yang dipergunakan adalah ceramah dan contoh sehingga siswa yang punya kemauan belajar tinggi saja yang mampu mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakannya. Sementara sebagian siswa lain lebih banyak cerita sendiri dengan teman, atau bolak balik ijin ke belakang bahkan ada yang berjalan kesana kesini mengganggu temannya.

2) Media pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kondisi awal hanya menggunakan media berupa papan tulis dengan menggunakan kapur untuk menulis kalimat sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa diminta untuk melihat dan membaca di buku sehingga membuat siswa bosan, kadang ada yang mengantuk. Hal ini membuat motivasi siswa kurang tertarik dan semangat dalam belajar.

## **b. Prestasi belajar siswa**

Kondisi pembelajaran tersebut mengakibatkan pada prestasi ulangan akhir semester tahun 2017/2018 yang nilainya masih rendah karena dilihat nilai rata-rata siswa kelas IX A adalah 66,60. Pencapaian prestasi belajar siswa masih kurang dari KKM yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70.

## **2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan pembelajaran IPS kelas IX A dengan menggunakan penerapan model *make a match*.

Pada siklus pertama pokok bahasan yang dipelajari adalah Negara Maju dan Negara Berkembang, peneliti mengadakan *pre test* terhadap siswa dengan hasil rata-rata penguasaan adalah 60,35 termasuk dalam kriteria masih rendah. Berdasarkan hasil *pre test* guru sebagai peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model *make a match* dengan langkah-langkah:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara sederhana dan mudah dimengerti.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawab kepada kelompok A dan kelompok B.

- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain, Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B, Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Hasil rata-rata penguasaan materi pelajaran tentang negara maju dan negara berkembang pada *post-test* siklus pertama adalah 65,3 termasuk dalam kriteria penguasaan rendah. Berdasarkan hasil

pengamatan, penguasaan siswa terhadap materi tentang negara maju dan negara berkembang masih rendah. Dari segi penguasaan materi pada siklus pertama masih rendah dan siswa masih banyak bermain daripada fokus pada pertanyaan dan jawaban di kartu, maka peneliti mengadakan siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas.

Pada siklus kedua, pokok bahasan yang dipelajari masih tentang negara maju dan negara berkembang. Peneliti mengadakan *pre-test* dengan hasil rata-rata 68,25 termasuk dalam kriteria penguasaan rendah. Pada siklus kedua ini guru/peneliti melakukan penerapan model pembelajaran dengan model sama yaitu model *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan hasil pembelajaran yang lalu kepada siswa.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok A dan B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan dan jawaban kepada kelompok A dan kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain, Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B, Jika mereka sudah menemukan

pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.

- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Hasil rata-rata penguasaan materi dengan *post test* pada siklus kedua adalah termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Dari hasil *post test* pertama dan kedua didapatkan peningkatan penguasaan materi sebesar 9,95 %. Berdasarkan hasil pengamatan penguasaan materi tentang negara maju dan negara berkembang meningkat. Dari segi permainan dengan kartu berpasangan, siswa sudah serius memperhatikan pertanyaan dan jawaban dalam kartu sehingga mudah paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan guru.

## **B. Siklus Pertama Penelitian Tindakan Kelas**

### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan guru membuat skenario tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi negara maju dan negara berkembang dengan menggunakan penerapan model *make a match* yaitu dengan :

- a. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas IX semester ganjil.
- b. Mempersiapkan kartu yang bertuliskan soal dan jawab yang akan dipilih siswa untuk mencari pasangannya.
- c. Mempersiapkan lembar observasi.
- d. Mempersiapkan lembar penilaian untuk *pre-test* dan *post-test*.

### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplemetasikan perencanaan dengan pelaksanaan tindakan kelas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan *pre-test*

Pre-test dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan negara maju dan negara berkembang. Hasil pre-test rata-rata adalah 60,35 masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

- b. Melaksanakan penerapan model *make a match* yaitu
1. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
  2. Kartu pertanyaan dan jawaban dibagikan pada kelompok A dan kelompok B.
  3. Siswa harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Dan diberikan batasan waktu dalam mencari dan mencocokkan kartu.
  4. Anggota kelompok A harus mencari pasangannya di kelompok B, Jika sudah menemukan pasangannya masing-masing, melaporkan diri kepada guru dan mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.
  5. Siswa yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.
  6. Satu pasangan presentasi dan pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
  7. Guru memberikan konfirmasi kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
  8. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan presentasi.

### 3. Observasi

Pada tahap ini, guru melaksanakan observasi pada pelaksanaan tindakan kelas. Dari observasi ini akan diperoleh data kualitatif.

#### a. Data Kualitatif

##### 1) Observasi

Keadaan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

##### a) Kegiatan guru

- Melaksanakan *pre-test* terhadap siswa.
- Menjelaskan mengenai negara maju dan negara berkembang.
- Membagikan kartu kepada kelompok A dan kelompok B.
- Memberikan batasan waktu dalam mencari dan mencocokkan kartu.
- Mencatat siswa yang mendapat pasangan dan yang tidak mendapat pasangan.
- Memanggil satu persatu pasangan siswa untuk presentasi.
- Memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- Melaksanakan *post-test* pada siswa.

- Pada pelaksanaan *pos-test* didapatkan rata-rata nilai 65,3, masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

b) Kegiatan siswa

- Membentuk kelompok dan di bagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok A dan kelompok B
- Siswa mencari dan mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.
- Kelompok A harus mencari pasangan di Kelompok B
- Satu pasangan dari kelompok A dan kelompok B mempresentasikan pertanyaan dan jawaban dari kartu yang mereka pegang.
- Siswa yang tidak mendapat pasangan memberikan tanggapan.
- Mengerjakan *pre-test* dan *post-test*.

c) Angket

Dalam hasil angket motivasi belajar IPS pada siswa kelas IXA diperoleh deskripsi sebagai berikut:

- Siswa yang menjawab bahwa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyenangkan sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut, siswa merasa senang dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga jika siswa sudah merasa

senang maka hal ini menjadi motivasi siswa untuk lebih menguasai pokok bahasan yang disampaikan guru baik.

- Siswa yang menjawab bahwa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan model *make a match* sebesar 100%, hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi belajar dan merasa senang dengan model *make a match*.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengganggu aktivitas siswa yang lain sebesar 35% dan siswa yang menjawab “tidak” sebesar 65%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa malas mengerjakan PR atau tugas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 35% dan yang menjawab “tidak” sebesar 65%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa selalu mengantuk pada saat pelajaran IPS sebesar 30% dan yang menjawab “tidak” sebesar 70%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa mengulang pelajaran IPS sepulang sekolah sebesar 30% dan yang menjawab tidak sebesar 70%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa menanyakan materi pelajaran IPS yang belum dimengerti pada guru atau teman sebesar 35% dan yang menjawab “tidak” sebesar 65%.

- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa aktif menjawab pada saat pelajaran IPS sebesar 45% dan yang menjawab “tidak” sebesar 55%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa senang membaca buku yang berhubungan dengan IPS sebesar 45% dan yang menjawab “tidak” sebesar 55%.
- Siswa yang menjawab “ya” bahwa siswa tidak pernah ngobrol sendiri saat pelajaran IPS sebesar 30% dan yang menjawab “tidak” sebesar 70%.

## 2). Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan *Pre-test* kesatu dan *Post-test* kesatu Penelitian Tindakan Kelas terdapat pada lembar lampiran. Dari dokumentasi yang diperoleh, siswa masih ada yang ngobrol sendiri dan asyik cerita dengan temannya.

Dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ternyata masih rendah dikarenakan masih ada siswa yang belum membaca materi pelajaran. Siswa masih asyik dengan kesenangannya sendiri seperti ramai di kelas, ngobrol dengan teman, bercanda, mengantuk sehingga dalam menjawab ataupun mencari pasangan kurang tepat. Hasil nilai siklus pertama terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Penilaian siklus I

No	Nama	Jumlah Skor	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-test</i>
1	Amat Efendi	56	60
2	Andrian Maulana	55	58
3	Anggi Indra Prasetya	60	68
4	Anik Lestanti	64	70
5	Egy Ramanda	64	65
6	Esma Prasetya	65	70
7	Galih Dewangga Saputra	65	70
8	Ibnu Taufiqurrohman	55	60
9	Mufidah Askhoinuri	64	75
10	Novita Risqi	55	60
11	Raden Endra Jaya L.	64	75
12	Rina Mareta	60	68
13	Riska Karlina	55	65
14	Riski Afandi	59	60
15	Septi Marcela	62	62
16	Setyawan	60	60
17	Taufik Tri Wahyudi	55	65
18	Teguh Santoso	65	65
19	Zainur Cahya	69	70
20	Riyan Suganda	55	60
Jumlah		<b>1207</b>	<b>1306</b>
Rata-rata		<b>60,35</b>	<b>65,3</b>

Sumber Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I skor rata-rata hasil *pre-test* adalah 60,35, di mana skor tersebut di bawah standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *pres-test* pertama ini 100% siswa mendapat skor di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sedangkan hasil *post-test* juga masih rendah dengan rata-rata 65,3. Pada *post-test* pertama ini 70 % siswa mendapat skor di bawah KKM, 20 % siswa mendapat skor standar KKM yaitu 70 dan 10 % siswa mendapat skor di atas standar KKM. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* sudah mulai ada peningkatan nilai pada siklus pertama sesudah dilaksanakan penelitian

tindakan kelas sebesar 8,2%. Siswa mulai tergerak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match* yang menurut siswa sangat menyenangkan dan dari hasil wawancara ke siswa, model pembelajaran dengan *make a match* tidak membosankan.

#### 4. Refleksi

Pada data kualitatif diperoleh dari observasi pelaksanaan tindakan dimana rencana kegiatan tindakan kelas oleh guru telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi siswa masih terkendala dengan penguasaan materi pembelajaran.

Pada kegiatan *Pre-test*, siswa masih terkendala dengan penguasaan materi dan masih ada yang bermain atau bercanda dengan temannya daripada serius untuk belajar.

Pada kegiatan *post-test*, siswa masih terkendala dengan penguasaan materi juga dan belum bisa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, karena asyik dengan permainan.

Pada data kuantitatif diperoleh skor hasil *pre-test* adalah 60,35 termasuk dalam kriteria penguasaan rendah, sedangkan rata-rata skor hasil *post-test* adalah 65,3 masih dalam kriteria rendah. Persentase kenaikan dalam siklus pertama ini adalah 8,2 %.

Berdasarkan hasil data kualitatif pada penelitian tindakan kelas ini, kemampuan penguasaan materi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada kelas IX A dalam kriteria rendah, sehingga pada tahap refleksi siklus I ini akan dilakukan siklus II dengan

tetap menggunakan penerapan model *make a match*, karena yang menjadi kendala dalam hasil siklus I ini adalah penguasaan materi pelajaran kurang dan belum serius dalam kegiatan belajar.

### **C. Siklus Kedua Penelitian Tindakan Kelas**

#### **1. Perencanaan**

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, kendala yang dihadapi dalam kemampuan penguasaan materi dengan menggunakan penerapan model *make a match* sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi pelajaran dengan pokok bahasan negara maju dan negara berkembang masih rendah dikarenakan kurang dalam membaca dan belajar.
- b. Belum serius dalam mengikuti pembelajaran model *make a match* sehingga masih banyak bercanda.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka perlu perencanaan dalam pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran tetap menggunakan penerapan model *make a match*.
- b. Guru menjelaskan kepada siswa tentang ciri-ciri negara maju dan negara berkembang.

#### **2. Pelaksanaan**

Pada tahap ini guru mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun sebagai berikut:

- a. Mengadakan *pre-test*

*Pre-test* dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan negara maju dan negara berkembang. Hasil *pre-test* rata-rata adalah 68,25 masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

- b. Menggunakan penerapan model *make a match* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c. Guru membentuk siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B.
- d. Guru membagikan kartu yang bertuliskan materi tentang negara maju dan negara berkembang.
- e. Guru melaksanakan *post-test*.

Pada pelaksanaan *post-test* didapatkan rata-rata nilai 75,25, telah mencapai KKM yang ditentukan sekolah.

### 3. Observasi

Dari observasi pada siklus kedua diperoleh data kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut:

- a. Data Kualitatif

- 1) Keadaan pada pelaksanaan tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Kegiatan guru

- Menjelaskan mengenai ciri-ciri negara maju dan negara berkembang serta memberikan contoh negara maju dan negara berkembang.
- Membagikan kartu yang berisi tentang materi pelajaran.
- Melaksanakan *pre test* terhadap siswa.
- Memberikan tugas pada siswa untuk belajar di rumah.

b) Kegiatan siswa

- Siswa membentuk kelompok menjadi 2 yaitu kelompok A dan kelompok B.
- Kelompok B mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya.
- Satu pasangan dari kelompok A dan kelompok B mempresentasikan pertanyaan dan jawaban dari kartu yang mereka pegang.
- Siswa yang tidak mendapat pasangan memberikan tanggapan.
- Mengerjakan *pre-test* dan *post-test*.

2) Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan *Pre-test* kedua dan *Post-test* kedua Penelitian Tindakan Kelas terdapat pada lembar lampiran. Dari dokumentasi yang diperoleh, siswa tidak ramai sendiri atau bercanda dengan temannya dan siswa serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan

pasangan kartunya dengan benar sehingga dapat dikatakan kegiatan pembelajaran sudah baik.

Dari hasil kegiatan pembelajaran pada Siklus kedua terlihat siswa sudah serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga materi pelajaran dengan menggunakan penerapan model *make a match* dapat dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan. Siswa tertarik karena ada unsur permainan, melatih siswa berani untuk presentasi tampil ke depan. Hasil penilaian siswa siklus II dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Penilaian siklus II

No	Nama	Jumlah Skor	
		Pre-Test	Post-Test
1	Amat Efendi	65	70
2	Andrian Maulana	60	75
3	Anggi Indra Prasetya	65	70
4	Anik Lestanti	70	75
5	Egy Ramanda	70	75
6	Esmas Prasetya	80	85
7	Galih Dewangga Saputra	80	85
8	Ibnu Taufiqurrohman	65	70
9	Mufidah Askhoinuri	75	80
10	Novita Risqi	70	80
11	Raden Endra Jaya L.	75	80
12	Rina Mareta	70	75
13	Riska Karlina	65	75
14	Riski Afandi	60	70
15	Septi Marcela	65	75
16	Setyawan	65	70
17	Taufik Tri Wahyudi	65	70
18	Teguh Santoso	60	70
19	Zainur Cahya	80	85
20	Riyan Suganda	60	70
Jumlah		<b>1365</b>	<b>1505</b>
Rata-rata		<b>68,25</b>	<b>75,25</b>

Sumber Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.2, pada siklus II skor rata-rata hasil *pre-test* adalah 68,25 di mana skor tersebut masih di bawah standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *pre-test* kedua ini 55% siswa mendapat skor di bawah KKM, 20 % siswa mendapat skor standar KKM yaitu 70 dan 25 % siswa mendapat skor di atas standar KKM. Skor rata-rata hasil *post-test* adalah 75,25, dimana skor tersebut di atas standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *post-test* kedua ini 40 % siswa mendapat skor sama dengan standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 dan 60 % siswa mendapat skor lebih dari standar KKM, Persentase Peningkatan skor *pre-test* dan skor *post-test* adalah 10,25%.

#### 4. Refleksi

Pada data kualitatif diperoleh dari observasi pelaksanaan tindakan dimana rencana kegiatan tindakan kelas oleh guru telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi siswa masih ada yang terkendala dengan penguasaan materi pembelajaran dikarenakan kurang membaca dan belajar.

Pada kegiatan *Pre-test*, siswa masih terkendala dengan penguasaan materi dikarenakan kurang membaca dan belajar. Apabila siswa serius belajar, dalam mencari pasangan sesuai dengan pertanyaan yang ada di kartu dapat ditemukan dengan cepat.

Pada kegiatan *post-test*, siswa mendapatkan nilai sesuai kriteia ketuntasan minimal dikarenakan sudah memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga siswa mudah mencari pasangan pada saat kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*. Siswa juga merasa senang karena pembelajaran tidak membosankan.

Pada data diperoleh skor hasil *pre-test* adalah 68,25 termasuk dalam kriteria penguasaan masih rendah, sedangkan rata-rata skor hasil *post-test* adalah 75,25 dalam kriteria tinggi karena melebihi batas kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Persentase kenaikan dalam siklus kedua ini adalah 10,26 %.

Berdasarkan hasil data kualitatif pada penelitian tindakan kelas ini, kemampuan penguasaan materi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada kelas IX A di siklus kedua dalam kriteria tinggi.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa kelas IX A SMP PGRI Bagelen dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum diadakan tindakan penelitian, secara umum dari tahun ke tahun adalah rendah. Hal itu dikarenakan lingkungan siswa yang kurang mendukung sehingga terpengaruh ke dalam motivasi belajar siswa. Selain itu metoda ceramah ataupun media papan tulis tentu saja membuat siswa menjadi bosan untuk belajar. Siswa lebih senang melakukan kegiatan lainnya misalnya mengobrol dengan teman, mondar mandir mengganggu teman, minta ijin ke belakang dan seterusnya.

Sesudah diadakan perbaikan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *make a match*, dimana kegiatan pembelajaran menggunakan kartu sebagai media belajarnya, ternyata dapat memotivasi siswa untuk belajar. Kartu yang bentuknya menarik, warnanya cerah dan beraneka ragam yang digunakan dalam pembuatan kartu sangat sesuai dengan karakter siswa kelas IX A yang suka dengan warna cerah atau bermacam-macam.

Berdasarkan refleksi dari siklus pertama, kendala yang dihadapi dalam kemampuan penguasaan materi dengan menggunakan penerapan model *make a match* sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi pelajaran dengan pokok bahasan negara maju dan negara berkembang masih rendah dikarenakan kurang dalam membaca dan belajar.
- 2) Belum serius dalam mengikuti pembelajaran model *make a match* sehingga masih banyak bercanda sehingga prestasi belajar masih rendah.

Sedangkan di siklus kedua, siswa sudah mulai mengerti dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang karena model pembelajarannya tidak membosankan. Siswa belajar komunikatif dengan teman, berani tampil di depan kelas dan melatih disiplin siswa dalam menghargai waktu. Komponen pembangun motivasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pokok bahasan Negara Maju dan Negara Berkembang dengan menggunakan model *make a match*

seperti ekspresi dan sikap siswa sangat tertarik, siswa sudah menguasai materi sehingga permainan kartu sangat menyenangkan bagi siswa.

Kegiatan belajar siswa dengan belajar secara kelompok mampu memotivasi siswa untuk bertanggung jawab melaksanakan tugas dan instruksi guru. Pemberian hadiah dan hukuman juga berperan besar untuk memotivasi siswa agar belajar dengan baik. Dengan belajar berkelompok dapat memunculkan gotong royong dan persaingan yang sehat diantara siswa. Bahkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menjadi tutor sebaya yang dapat membantu guru dalam melatih siswa belajar lebih giat lagi. Dengan pembelajaran menggunakan penerapan model *make a match* ternyata memberikan perubahan yang besar terhadap motivasi siswa dari siklus 1 sampai siklus 2.

## **2. Prestasi Belajar Siswa**

Dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari awal siklus I sampai dengan siklus II dengan menggunakan penerapan model *make a match* dapat dilihat prestasi belajar dalam penilaian belajar siswa untuk siklus I dan siklus II dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. Penilaian Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	SKOR			
		SIKLUS I		SIKLUS II	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Amat Efendi	56	60	65	70
2	Andrian Maulana	55	58	60	75
3	Anggi Indra Prasetya	60	68	65	70
4	Anik Lestanti	64	70	70	75
5	Egy Ramanda	64	65	70	75
6	Esma Prasetya	65	70	80	85
7	Galih Dewangga Saputra	65	70	80	85
8	Ibnu Taufiqurrohman	55	60	65	70
9	Mufidah Askhoinuri	64	75	75	80
10	Novita Risqi	55	60	70	80
11	Raden Endra Jaya L.	64	75	75	80
12	Rina Mareta	60	68	70	75
13	Riska Karlina	55	65	65	75
14	Riski Afandi	59	60	60	70
15	Septi Marcela	62	62	65	75
16	Setyawan	60	60	65	70
17	Taufik Tri Wahyudi	55	65	65	70
18	Teguh Santoso	65	65	60	70
19	Zainur Cahya	69	70	80	85
20	Riyan Suganda	55	60	60	70
<b>Jumlah</b>		<b>1207</b>	<b>1306</b>	<b>1365</b>	<b>1505</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>60,35</b>	<b>65,3</b>	<b>68,25</b>	<b>75,25</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, pengamatan terhadap daftar nilai setelah *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa tindakan siklus 1 dan siklus ke 2 telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Persentase peningkatan hasil *pre-test* adalah 13,1 % dan persentase peningkatan hasil *post-test* adalah 15,24%.

Selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *make a match* atau mencari pasangan menggunakan kartu, ada siswa yang malu ataupun bersalah apabila tidak sesuai pilihan dalam menjawab. Apalagi

jika ada yang mendapat pasangan beda jenis kelamin langsung suasana menjadi ramai. Siswa bersorak melihat pasangan teman-temannya. Apabila salah dalam mencari pasangan otomatis akan dipersalahkan oleh kelompoknya dan akan mendapat hukuman menyanyi atau menari. Hal ini akan membuat siswa terdorong belajar lebih tekun lagi.

Pada siklus kedua, hasil skor *pre-test* rata-rata adalah 68,25 dan hasil skor *post-test* rata-rata adalah 75,25. Berdasarkan hasil tersebut persentase kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 10,26 %. Hasil *post-test* 75,25 melebihi target KKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar 70.

Di lihat dari siklus 1 dan siklus 2 terjadi kenaikan dalam hasil belajar dikarenakan siswa sudah mulai memahami materi pelajaran. Dengan cara belajar seperti itu menunjukkan hasil yang baik daripada sebelum menggunakan model *make a match*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tindakan kelas yaitu dengan penerapan model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan tabel 4.1, pada siklus I skor rata-rata hasil *pre-test* adalah 60,35, di mana skor tersebut di bawah standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *pre-test* pertama ini 100% siswa mendapat skor di bawah KKM. Skor rata-rata *post-test* pertama adalah 65,3 dimana skor tersebut masih di bawah standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *post-test* pertama ini 70 % siswa mendapat skor di bawah KKM, 20 % siswa mendapat skor standar KKM yaitu 70 dan 10 % siswa mendapat skor

di atas standar KKM. Persentase peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* pertama ini adalah 8,2 %.

Berdasarkan tabel 4.2, pada siklus II skor rata-rata hasil *pre-test* adalah 68,25 di mana skor tersebut masih di bawah standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *pre-test* kedua ini 55% siswa mendapat skor di bawah KKM, 20 % siswa mendapat skor standar KKM yaitu 70 dan 25 % siswa mendapat skor di atas KKM. Skor rata-rata hasil *post-test* adalah 75,25, dimana skor tersebut di atas standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Pada *post-test* kedua ini 40 % siswa mendapat skor sama dengan standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 dan 60 % siswa mendapat skor lebih dari standar KKM, Persentase peningkatan *pre-test* dan *post-test* adalah 10,25%.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, persentase peningkatan prestasi belajar dalam *pre-test* adalah 13,1 % dan persentase peningkatan *post-test* adalah 15,24%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembelajaran menggunakan model *make a match* yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model *make a match* sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran dengan model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar dalam setiap siklus yaitu persentase peningkatan hasil *pre-test* adalah 13,1 % dan persentase peningkatan *post-test* adalah 15,24%. Pada *post-test* kedua 40 % siswa mendapat skor sama dengan standar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 dan 60 % siswa mendapat skor lebih dari standar KKM.

## B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) efektif dan dapat memberikan prestasi yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *make a match* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *make a match* sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa untuk membaca dan memahami materi pelajaran sehingga penguasaan siswa terhadap materi menjadi baik, dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan siap untuk melakukan pembelajaran model *make a match*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, John. 2014. *Inovasi-inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SMP/MTS*, Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Daryanto. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Fatihudin, Didin. 2011. *Cara Praktis Memahami Penulisan Karya Ilmiah, Artikel Ilmiah dan Hasil Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2018. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-isu metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrahman, Muhammad. 2013. “*Penggunaan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetiskarangpung 2 Tahun Pelajaran 2012/2013*”, Naskah Publikasi tak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyasa, E. 2016. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Priansa, Juni Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rubiyah. 2016. "*Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Bagi Siswa Kelas I SD N I Tegalombo Tahun 2015-2016* ", Tesis tak diterbitkan, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutomo, Slamet. 2014. *Panduan Melaksanakan Penelitian*. Bandung: Corleone Books-Publishing House Of Litera Media.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran (Filosofi Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Pakar Raya.

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat